

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 308-320

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Integritas Iman dalam Tekanan Asimilasi Budaya: Analisis Daniel 1:8-16 dan Relevansinya bagi Generasi Muda Era Digital

Andro Natanael Kosasih¹, Yanto Paulus Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung¹⁻²

E-mail: andro_natanael@yahoo.com

Abstract: *This article examines Daniel 1:8–16 within the context of Babylonian imperial cultural assimilation and formulates integrity as a theological category of boundary-setting loyalty to God. The study addresses the challenge of Christian youth identity formation in the digital era, where systemic cultural pressures mediated through global values and digital media shape moral orientation and loyalty. The purpose of this study is to analyze how Daniel’s decision not to defile himself reflects a theological mechanism for establishing boundaries of loyalty within a dominant cultural system. This research employs qualitative library research using an exegetical approach with narrative criticism. The analysis focuses on the historical context of Babylonian assimilation and the narrative structure of Daniel 1, particularly the pattern of pressure, faithfulness, and divine intervention within the story. The findings show that Daniel’s integrity represents a reflective act of establishing theological boundaries of loyalty through critical participation within a dominant system without compromising ultimate allegiance to God. This study proposes the concept of “integrity as boundary-setting loyalty” as a theological framework for understanding faithfulness within dominant cultural systems and its relevance for Christian youth identity formation in the digital era.*

Keywords: *integrity; cultural assimilation; Daniel 1:8–16; boundary of loyalty; Christian youth; digital literacy*

Abstrak: Artikel ini menganalisis Daniel 1:8–16 dalam konteks asimilasi budaya imperial Babel dan merumuskan integritas sebagai kategori teologis batas loyalitas kepada Allah. Penelitian ini berangkat dari persoalan pembentukan identitas iman generasi muda Kristen di era digital, di mana sistem nilai global dan media digital membentuk orientasi moral serta loyalitas secara persuasif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana keputusan Daniel untuk tidak menajiskan dirinya mencerminkan mekanisme teologis dalam menetapkan batas loyalitas di tengah sistem budaya yang dominan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan eksegesis dan kritik naratif. Analisis dilakukan dengan menelaah konteks historis asimilasi imperial Babel serta struktur naratif Daniel 1, khususnya pola tekanan, kesetiaan, dan intervensi ilahi dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas Daniel merupakan tindakan reflektif yang menetapkan batas loyalitas teologis melalui partisipasi kritis dalam sistem dominan tanpa mengorbankan kesetiaan utama kepada Allah. Penelitian ini

mengusulkan konsep “integritas sebagai batas loyalitas” sebagai kerangka teologis untuk memahami dinamika kesetiaan iman dalam sistem budaya dominan serta relevansinya bagi pembentukan identitas iman generasi muda Kristen di era digital.

Kata kunci: integritas; asimilasi budaya; Daniel 1:8–16; batas loyalitas; generasi muda Kristen; literasi digital

PENDAHULUAN

Generasi muda Kristen saat ini hidup dalam era digital yang ditandai oleh arus informasi yang cepat, terbuka, dan simultan. Ruang digital, media sosial, serta sistem nilai global membentuk pola pikir, preferensi moral, dan orientasi hidup secara terus-menerus. Tantangan yang dihadapi bukan lagi terutama dalam bentuk penganiayaan fisik terhadap iman, melainkan tekanan kultural yang persuasif dan sistemik. Nilai kebenaran sering dipahami secara relatif, sementara loyalitas iman perlahan-lahan dinegosiasikan dalam ruang publik yang semakin plural dan kompetitif. Dalam konteks seperti ini, persoalan utama bukan sekadar moralitas individual, melainkan pembentukan batas loyalitas dalam sistem nilai yang kompleks. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan teologis mengenai bagaimana integritas iman dapat dipertahankan di tengah tekanan budaya yang membentuk cara berpikir dan orientasi hidup. Integritas tidak lagi hanya dipahami sebagai kualitas moral personal, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menetapkan batas loyalitas terhadap nilai-nilai yang berpotensi menggeser loyalitas kepada Allah. Dengan demikian, persoalan integritas iman menjadi semakin relevan untuk dikaji, khususnya dalam konteks generasi muda yang hidup dalam dinamika budaya digital yang terus membentuk identitas dan orientasi hidup mereka.

Dinamika serupa dapat ditemukan dalam Daniel 1, ketika para pemuda Yehuda dibawa ke Babel dan dimasukkan ke dalam sistem pendidikan kerajaan (Dan. 1:3–7). Proses tersebut bukan sekadar pembinaan intelektual, melainkan bagian dari strategi imperial yang bertujuan membentuk orientasi dan loyalitas baru. Umat Israel harus menegosiasikan kembali identitas religius mereka di tengah dominasi kekuasaan asing serta ketiadaan struktur politik nasional yang sebelumnya menopang kehidupan mereka sebagai bangsa. Dalam situasi tersebut, kesetiaan kepada Allah tidak lagi ditopang oleh institusi eksternal, melainkan oleh komitmen internal yang sadar.

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa Daniel 1 tidak hanya berkaitan dengan praktik religius, tetapi juga mencerminkan pembentukan identitas dan penegasan loyalitas di tengah tekanan sistem kekuasaan (Seufert, 2019). Di sisi lain, pengalaman pembuangan dalam tradisi Perjanjian Lama juga direfleksikan sebagai kerangka teologis yang membentuk identitas dan kesetiaan umat Allah dalam konteks kekuasaan imperium (Lee, 2023). Kondisi ini menuntut bentuk kesetiaan yang diekspresikan di tengah dominasi kekuasaan asing (Smith-Christopher, 2023). Perspektif-perspektif tersebut menegaskan bahwa konflik utama dalam Daniel 1 berkaitan dengan persoalan loyalitas iman di tengah tekanan sistem budaya yang dominan.

Sejumlah penelitian telah membahas kesalehan dan keteladanan Daniel dalam kaitannya dengan ketaatan dan pembentukan karakter Kristen (Baskoro & Chia, 2023; Lele, 2021). Kajian kontekstual juga telah mengaitkan teladan Daniel dengan integritas generasi muda di era digital

(Djami & Natonis, 2025; Nurwindayani & Wardhani, 2023). Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menyoroti dimensi etis dan relevansi kontemporer kitab Daniel. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menekankan dimensi etis dan aplikatif dari keteladanan Daniel. Analisis yang secara khusus melihat integritas dalam Daniel 1 sebagai mekanisme teologis penetapan batas loyalitas di tengah tekanan sistem budaya masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis Daniel 1:8–16 melalui pendekatan historis dan kritik naratif untuk merumuskan integritas sebagai kategori teologis batas loyalitas kepada Allah di tengah tekanan asimilasi budaya. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menafsirkan tindakan Daniel sebagai ekspresi kesalahan personal, tetapi sebagai mekanisme teologis yang secara aktif menentukan batas kesetiaan umat Allah dalam relasinya dengan sistem budaya yang dominan. Kerangka konseptual ini kemudian digunakan untuk membaca dinamika pembentukan identitas iman generasi muda Kristen dalam konteks era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan eksegesis terhadap teks Daniel 1:8–16 dengan memanfaatkan metode kritik naratif. Pendekatan eksegesis digunakan untuk memahami makna teks dalam konteks historis, teologis, dan literer, sedangkan kritik naratif digunakan untuk menganalisis struktur cerita, perkembangan konflik, serta pesan teologis yang dibangun dalam narasi. Pendekatan historis digunakan untuk menempatkan perikop dalam konteks imperial Neo-Babilonia, khususnya kebijakan deportasi elite Yehuda, sistem pendidikan istana, serta dinamika asimilasi budaya yang dialami bangsa Israel dalam masa pembuangan. Analisis historis ini membantu menjelaskan bagaimana tekanan sistem budaya Babel membentuk situasi krisis identitas dan loyalitas bagi umat Allah. Selanjutnya, metode kritik naratif digunakan untuk menganalisis unsur-unsur naratif dalam Daniel 1, seperti alur cerita, perkembangan konflik, karakterisasi tokoh, serta pola teologis yang muncul dalam narasi. Fokus utama analisis diarahkan pada dinamika kesetiaan iman dalam konteks tekanan sistemik, khususnya pada keputusan Daniel untuk tidak menajiskan dirinya (Dan. 1:8) dan respons Allah dalam struktur cerita. Proses analisis dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, analisis konteks historis untuk memahami latar sosial dan politik yang melatarbelakangi narasi pembuangan Babel. Kedua, analisis literer terhadap struktur narasi Daniel 1 untuk mengidentifikasi perkembangan konflik dan tema teologis utama dalam perikop. Ketiga, analisis teologis terhadap tindakan Daniel sebagai bentuk penetapan batas loyalitas kepada Allah di tengah tekanan asimilasi budaya. Keempat, refleksi teologis kontekstual yang mengaitkan temuan eksegesis dengan dinamika pembentukan identitas iman generasi muda Kristen dalam konteks era digital. Sumber data penelitian berupa literatur akademik sekunder yang relevan, termasuk jurnal teologi, serta artikel ilmiah yang membahas kitab Daniel, teologi pembuangan, diaspora, integritas iman, dan pembentukan identitas. Data tersebut dianalisis secara deskriptif-analitis untuk merumuskan sintesis teologis mengenai integritas sebagai penetapan batas loyalitas kepada Allah di tengah tekanan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Loyalitas dalam Konteks Pembuangan

Asimilasi Budaya Babel

Daniel 1 dibuka dengan pernyataan teologis bahwa Tuhan menyerahkan Yehoyakim, raja Yehuda, ke tangan Nebukadnezar (Dan. 1:1–2). Pernyataan ini menegaskan bahwa peristiwa pembuangan tidak semata-mata merupakan kekalahan politik, melainkan bagian dari dinamika kedaulatan Allah dalam sejarah Israel. Dalam hal ini, pembuangan menciptakan situasi krisis identitas bagi umat Allah karena mereka harus mempertahankan relasi perjanjian dengan Tuhan tanpa dukungan struktur politik nasional maupun simbol kultis yang sebelumnya menopang kehidupan iman mereka. Smith-Christopher menegaskan bahwa kehidupan dalam pembuangan menuntut bentuk kesetiaan yang baru karena umat Allah hidup dalam sistem yang tidak mereka kendalikan (Smith-Christopher, 2023). Dengan demikian, persoalan utama dalam masa pembuangan bukan sekadar perubahan kondisi politik, tetapi bagaimana umat Allah mempertahankan orientasi kesetiaan mereka kepada Allah.

Situasi tersebut kemudian diperkuat melalui kebijakan deportasi elite Yehuda (Dan. 1:3–5) menunjukkan bahwa kerajaan Babel menjalankan strategi asimilasi yang sistematis. Para pemuda bangsawan Yehuda dipilih dan dididik dalam lingkungan istana untuk dipersiapkan menjadi bagian dari struktur administrasi kerajaan. Smith-Christopher menjelaskan bahwa deportasi dalam konteks Neo-Babilonia bukan hanya tindakan represif, tetapi mekanisme integrasi yang bertujuan membentuk loyalitas baru kepada pusat kekuasaan (Smith-Christopher, 2023). Manca juga menambahkan bahwa peristiwa pembuangan Babel bukan hanya tragedi politik, melainkan ruang teologis di mana identitas umat Allah diredefinisi di luar tanah dan struktur nasional mereka (Manca, 2023). Dengan demikian, proses ini bukan sekadar pemindahan geografis, melainkan reposisi identitas sosial dan politik.

Proses asimilasi tersebut berlangsung melalui jalur pendidikan, bahasa, dan simbol identitas. Dalam konteks imperial kuno, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas dan loyalitas. Dalam konteks pembuangan, proses ini melibatkan perjumpaan antara identitas umat Allah dengan sistem nilai dominan yang baru (Ndraha, 2025). Pendidikan bahasa dan sastra Kasdim dalam Daniel 1:4 dengan demikian dapat dipahami sebagai upaya pembentukan *worldview* yang selaras dengan kepentingan kekuasaan.

Selain melalui Pendidikan dan asimilasi juga berlangsung transformasi simbol identitas. Perubahan nama Daniel dan sahabat-sahabatnya (Dan. 1:6–7) mengandung makna simbolik yang signifikan. Nama-nama Ibrani seperti Daniel, Hananya, Misael, dan Azarya memuat unsur teoforik yang merujuk kepada Allah Israel, seperti “El” dan “Yah,” yang mencerminkan pengakuan identitas religius mereka. Purwanto menunjukkan bahwa dalam proses asimilasi, nama-nama tersebut diganti dengan nama yang berasosiasi dengan dewa-dewa Babel, seperti Bel dan Nebo (Purwanto, 2024). Dalam kajian mutakhir, perubahan nama ini dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan identitas dalam konteks diaspora, di mana identitas lama dinegosiasikan

dengan sistem simbolik baru yang dominan (Quick & Lyell, 2022). Dinamika ini mencerminkan ketegangan antara identitas teologis yang diwarisi dan tekanan kultural yang berupaya membentuk ulang identitas tersebut.

Dengan demikian, asimilasi dalam Daniel 1 tidak terjadi melalui paksaan langsung, melainkan melalui pembentukan bertahap yang menyasar pola pikir, simbol, dan kebiasaan sehari-hari. Tekanan terhadap iman bekerja secara persuasif dan struktural, bukan konfrontatif. Dalam situasi inilah konflik iman dalam narasi Daniel muncul dan berkembang.

Tekanan Iman dan Ujian Kesetiaan

Konflik dalam Daniel 1 mencapai puncaknya pada ayat 8 ketika Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja. Keputusan ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi Daniel bukan sekadar pilihan dietetik, tetapi menyangkut dimensi kesetiaan religius. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa konsep “menajiskan diri” dalam Daniel 1 tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan umat Allah dari sistem budaya dominan serta menegaskan orientasi loyalitas mereka (Seufert, 2019). Dengan demikian, penolakan terhadap santapan raja dapat dipahami sebagai tindakan yang berkaitan dengan loyalitas teologis kepada Allah.

Ketegangan semakin terlihat dalam ayat 9–10 ketika kepala pegawai istana menyatakan kekhawatirannya terhadap reaksi raja. Dalam situasi ini, kesetiaan kepada Allah berhadapan dengan risiko struktural yang nyata. Sitorus menunjukkan bahwa pengalaman pembuangan memaksa umat Allah mengekspresikan kesetiaan dalam ruang keseharian, bukan hanya dalam konteks ibadah formal (Sitorus, 2020). Daniel mempertahankan kesetiaan bukan di ruang Bait Suci, tetapi di lingkungan istana Babel yang berada di bawah otoritas kerajaan.

Respons Daniel terhadap situasi ini memperlihatkan pendekatan yang bijaksana. Ia tidak menolak sistem secara frontal, tetapi mengajukan percobaan sepuluh hari kepada pengawas istana (Dan. 1:11–14). Kata נִסָּה (*nassēh*) menunjukkan pendekatan evaluatif yang memungkinkan solusi praktis tanpa menimbulkan konflik langsung. Dalam studi kontemporer, tindakan ini dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas di dalam struktur kekuasaan, di mana Daniel tetap berpartisipasi dalam sistem, namun secara sadar menetapkan batas ketika kesetiaan kepada Allah (Quick & Lyell, 2022). Dengan demikian, strategi Daniel mencerminkan kebijaksanaan praktis yang memungkinkan iman tetap dijalankan tanpa harus menarik diri sepenuhnya dari sistem yang ada. Dalam kerangka ini, kesetiaan Daniel bukanlah tindakan sesaat, melainkan bagian dari konsistensi spiritual yang terbentuk secara berkelanjutan. Baskoro dan Chia menegaskan bahwa kesalehan Daniel terbukti dalam berbagai situasi, sehingga integritas dalam perkara kecil menjadi fondasi bagi kesetiaan dalam ujian yang lebih besar (Baskoro & Chia, 2023). Sondopen dan Junias juga menunjukkan bahwa keputusan Daniel mencerminkan kesadaran identitas iman yang dibentuk melalui proses spiritual yang konsisten (Sondopen & Junias, 2025).

Hasil percobaan tersebut (ay. 15–16) memperlihatkan legitimasi terhadap keputusan iman. Namun, narasi Daniel 1 tidak hanya menekankan usaha manusia, melainkan juga menegaskan peran aktif Allah dalam proses tersebut. Pola “Allah memberi” (ay. 2, 9, 17) menunjukkan bahwa

di tengah tekanan sistem Babel, Allah tetap menjadi subjek utama yang bekerja dalam sejarah. Intervensi ilahi ini terlihat ketika Allah memberikan kasih dan kemurahan kepada Daniel di hadapan kepala pegawai istana (Dan. 1:9), serta memberikan pengetahuan dan kepandaian kepada mereka (Dan. 1:17). Dengan demikian, kesetiaan Daniel tidak berdiri secara mandiri, tetapi berlangsung dalam relasi dengan karya Allah yang menopang dan mengarahkan hasil akhirnya. Dengan demikian, ujian kesetiaan dalam Daniel 1 memperlihatkan bahwa tekanan sistemik tidak menghilangkan kemungkinan hidup setia kepada Allah. Sebaliknya, tekanan tersebut menjadi ruang pembentukan karakter dan penegasan batas loyalitas kepada Tuhan.

Dinamika Identitas dalam Sistem Imperial

Narasi Daniel 1 tidak hanya menggambarkan satu peristiwa penolakan terhadap santapan raja, tetapi membangun pola teologis yang akan berulang dalam keseluruhan kitab. Gilon melalui pendekatan kritik naratif menunjukkan bahwa Daniel 1 membentuk struktur konflik yang konsisten: tekanan sistem, kesetiaan iman, intervensi Allah, dan legitimasi publik (Gilon, 2024). Pola ini kemudian muncul kembali dalam peristiwa patung emas (Daniel 3) dan gua singa (Daniel 6), sehingga pasal pertama berfungsi sebagai fondasi pembentukan identitas iman sebelum ujian-ujian yang lebih besar. Dalam konteks imperial, identitas bukan hanya persoalan internal, tetapi terkait posisi seseorang dalam struktur kekuasaan. Daniel dan sahabat-sahabatnya adalah elite tawanan yang dipersiapkan untuk menjadi bagian dari birokrasi Babel. Smith-Christopher menegaskan bahwa kehidupan dalam pembuangan menuntut bentuk kesetiaan yang baru, karena umat Allah harus hidup dan berfungsi dalam sistem yang tidak mereka kendalikan (Smith-Christopher, 2023). Loyalitas kepada Allah tidak lagi ditopang oleh kedaulatan nasional, melainkan oleh komitmen pribadi yang sadar.

Kesetiaan itu terlihat dalam konsistensi kehidupan Daniel. Baskoro dan Chia menunjukkan bahwa kesalehan Daniel teruji dalam berbagi konteks sehingga integritas dalam perkara santapan raja menjadi fondasi karakter bagi ujian-ujian (Baskoro & Chia, 2023). Lele menafsirkan ketaatan Daniel sebagai ekspresi pengakuan bahwa Allah adalah Raja sejati di atas segala raja dunia (Lele, 2021). Dalam kerangka ini, tindakan Daniel bukan sekadar penolakan ritual, tetapi deklarasi teologis tentang sumber otoritas tertinggi. Ndraha melihat krisis identitas dalam kitab Daniel sebagai krisis kolektif bangsa yang kehilangan tanah, bait, dan kedaulatan politik (Ndraha, 2025). Dalam situasi tersebut, identitas religius menjadi satu-satunya jangkar yang tersisa. Daniel 1 menunjukkan bahwa jangkar tersebut dipertahankan melalui keputusan konkret yang menetapkan batas loyalitas kepada Allah. Dengan demikian, dinamika identitas dalam sistem imperial Babel memperlihatkan bahwa krisis utama bukan sekadar adaptasi budaya, melainkan potensi pergeseran loyalitas. Daniel tidak menolak keberadaannya dalam sistem, tetapi ia menolak absolutisasi sistem tersebut. Dalam konteks ini, integritas dapat dipahami sebagai mekanisme teologis untuk menjaga orientasi loyalitas agar tetap tertuju kepada Allah di tengah tekanan struktural yang berupaya membentuk ulang identitas umat-Nya.

Formulasi Konseptual: Integritas sebagai Batas Loyalitas

Berdasarkan analisis historis dan kritik naratif terhadap Daniel 1:8–16, integritas dalam perikop ini tidak dapat direduksi menjadi sekadar konsistensi moral personal. Narasi tersebut menunjukkan bahwa tindakan Daniel berkaitan dengan penetapan batas loyalitas kepada Allah di tengah sistem budaya yang berupaya membentuk ulang orientasi hidup umat-Nya. Dengan demikian, integritas tidak hanya dipahami sebagai kualitas etis individual, melainkan sebagai mekanisme teologis yang menentukan batas kesetiaan dalam relasi dengan sistem sosial yang dominan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari “integritas sebagai karakter” menuju “integritas sebagai mekanisme teologis dalam penentuan loyalitas.” Dalam kerangka ini, integritas tidak hanya berkaitan dengan konsistensi perilaku, tetapi dengan kemampuan menetapkan batas kesetiaan di tengah sistem yang menuntut loyalitas total. Perspektif ini tidak meniadakan pendekatan etis sebelumnya, tetapi memperluasnya ke dalam kerangka teologis yang menempatkan integritas dalam dinamika relasi antara iman dan kekuasaan. Pendekatan ini sejalan dengan pengamatan bahwa kehidupan dalam pembuangan menuntut bentuk kesetiaan yang baru di dalam struktur kekuasaan asing (Smith-Christopher, 2023).

Secara konseptual, integritas sebagai batas loyalitas dalam Daniel 1 mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi internal. Integritas berakar pada keputusan sadar dalam hati (Dan. 1:8). Frasa Ibrani שׁוּם עַל־לֵב (*śûm ‘al-lēb*) menunjukkan tindakan kehendak yang reflektif. Dalam studi kontemporer, konsep “menajiskan diri” dipahami bukan semata dalam kerangka ritual, tetapi sebagai bentuk penegasan identitas dan orientasi loyalitas kepada Allah di tengah sistem dominan (Seufert, 2019). Dengan demikian, batas loyalitas pertama-tama ditetapkan pada level batin sebelum terwujud dalam tindakan sosial. Tanpa fondasi internal ini, partisipasi dalam sistem berisiko berubah menjadi internalisasi nilai yang tidak lagi kritis.

Kedua, dimensi sosial. Integritas terwujud dalam partisipasi yang kritis dan selektif. Daniel tidak menarik diri dari sistem pendidikan Babel, tetapi juga tidak menyerahkan loyalitas utamanya kepada sistem tersebut. Dalam perspektif ini, tindakan Daniel dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas di dalam struktur kekuasaan, di mana keterlibatan dalam sistem tetap disertai dengan penegasan batas kesetiaan religius (Quick & Lyell, 2022). Integritas dengan demikian berfungsi sebagai mekanisme discernment yang membedakan antara adaptasi kultural yang sah dan kompromi teologis yang menggeser kesetiaan utama.

Ketiga, dimensi teologis. Integritas berdiri dalam pengakuan akan kedaulatan Allah sebagaimana ditegaskan melalui pola naratif “Allah memberi” (Dan. 1:2, 9, 17). Narasi ini menunjukkan bahwa di tengah dominasi kekuasaan Babel, Allah tetap menjadi subjek utama yang mengarahkan jalannya peristiwa. Intervensi ilahi tidak hadir dalam bentuk spektakuler, tetapi melalui proses yang tampak wajar, yang justru menegaskan kedaulatan-Nya dalam sejarah. Struktur naratif tersebut membangun pola tekanan, kesetiaan, intervensi ilahi, dan legitimasi publik (Gilon, 2024), yang menunjukkan bahwa batas loyalitas bukan sekadar tindakan defensif terhadap sistem, melainkan respons iman terhadap karya Allah yang aktif.

Melalui formulasi ini, integritas dalam Daniel 1 tidak hanya menjelaskan perilaku Daniel, tetapi menyediakan model konseptual untuk membaca dinamika loyalitas umat Allah dalam berbagai konteks dominasi budaya. Konsep “batas loyalitas” menawarkan kerangka analitis yang menjembatani eksposisi teks Alkitab dengan refleksi teologis kontekstual. Dengan demikian, kontribusi artikel ini terletak bukan hanya pada eksposisi historis-naratif, tetapi pada pengembangan kategori teologis yang memperkaya diskursus tentang integritas iman dalam konteks tekanan sistemik lintas zaman.

Tantangan Identitas Iman Generasi Muda di Era Digital

Sistem Digital sebagai Ruang Pembentukan Loyalitas

Analisis terhadap Daniel 1 menunjukkan bahwa tekanan terhadap kesetiaan iman tidak selalu muncul dalam bentuk larangan eksplisit terhadap iman, tetapi melalui sistem budaya yang secara bertahap membentuk orientasi loyalitas seseorang. Dalam konteks pembuangan Babel, proses tersebut berlangsung melalui sistem pendidikan istana, simbol identitas, serta praktik kehidupan sehari-hari yang diarahkan untuk membentuk loyalitas baru kepada sistem imperial. Dengan demikian, konflik utama dalam Daniel 1 tidak semata-mata berkaitan dengan persoalan ritual makanan, tetapi dengan orientasi kesetiaan di tengah sistem budaya yang dominan.

Dinamika yang serupa dapat ditemukan dalam konteks generasi muda di era digital. Sistem digital kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, identitas, dan orientasi hidup. Melalui arus informasi global, algoritma media sosial, serta budaya digital yang persuasif, generasi muda berada dalam lingkungan yang secara terus-menerus membentuk preferensi moral dan pola loyalitas. Dalam perspektif ini, tekanan terhadap iman tidak selalu hadir dalam bentuk konfrontasi langsung, melainkan melalui internalisasi nilai yang berlangsung secara gradual. Nurwindayani dan Wardhani menekankan bahwa integritas mahasiswa Kristen di era digital sangat ditentukan oleh kemampuan mempertahankan identitas iman di tengah arus informasi yang plural dan sering kali relativistik (Nurwindayani & Wardhani, 2023). Tantangan ini bersifat struktural karena sistem digital secara terus-menerus memproduksi narasi tentang keberhasilan, pengakuan sosial, dan nilai hidup yang dapat memengaruhi orientasi kesetiaan seseorang. Loyalitas kepada Allah dapat terfragmentasi ketika generasi muda tanpa sadar menginternalisasi standar keberhasilan dan pengakuan yang ditentukan oleh sistem popularitas. Djami dan Natonis juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter generasi muda Kristen membutuhkan fondasi iman yang kokoh agar tidak terserap dalam budaya instan dan relativisme moral (Djami & Natonis, 2025). Dalam terang Daniel 1, sistem digital dapat dipahami sebagai ruang pembentukan loyalitas yang menuntut kesadaran batas. Jika Daniel hidup dalam sistem pendidikan Babel, generasi muda hidup dalam “ekosistem digital” yang secara terus-menerus membentuk cara berpikir dan orientasi hidup mereka.

Relativisme dan Fragmentasi Digital

Salah satu tantangan utama era digital adalah relativisasi kebenaran. Kebenaran sering dipahami sebagai preferensi personal yang dapat dinegosiasikan sesuai dengan konteks sosial dan

budaya. Situasi ini dapat menghasilkan fragmentasi identitas, di mana iman pribadi terpisah dari praktik hidup sehari-hari. Ndraha menekankan bahwa krisis identitas dalam kitab Daniel berkaitan dengan hilangnya jangkar teologis yang sebelumnya menopang kehidupan umat (Ndraha, 2025). Tanpa orientasi teologis yang jelas, identitas mudah terfragmentasi oleh sistem nilai yang dominan. Fenomena yang serupa dapat terjadi dalam konteks generasi muda di era digital, di mana identitas religius dapat terpinggirkan oleh nilai-nilai yang dibentuk melalui budaya populer dan media sosial.

Kobstan dan Sanger juga menyoroti pentingnya kesadaran akan Kerajaan Allah sebagai kerangka orientasi hidup generasi muda (Kobstan & Sanger, 2025). Kesadaran teologis ini berfungsi sebagai pusat integratif yang menjaga konsistensi antara iman dan praktik hidup. Tanpanya, identitas mudah terpecah dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang berkembang dalam ruang digital. Dalam terang analisis Daniel 1, persoalan ini dapat dipahami sebagai persoalan loyalitas. Seperti dalam konteks Babel, krisis utama bukan sekadar keberadaan sistem budaya yang berbeda, tetapi kemungkinan sistem tersebut menjadi sumber orientasi kesetiaan yang baru. Oleh karena itu, integritas iman dalam konteks generasi muda tidak hanya berkaitan dengan konsistensi moral, tetapi dengan kemampuan mempertahankan orientasi loyalitas kepada Allah di tengah pluralitas nilai yang membentuk identitas dalam budaya digital.

Asimilasi Persuasif dalam Budaya Digital

Tekanan budaya dalam era digital sering kali tidak disadari sebagai tekanan karena bekerja secara persuasif dan gradual. Algoritma media sosial membentuk pola konsumsi informasi, budaya visual membentuk standar identitas, dan ruang publik digital mendorong performativitas diri. Proses ini menghasilkan bentuk asimilasi yang tidak represif tetapi formatif terhadap cara berpikir dan orientasi hidup. Gilon mengingatkan bahwa keteguhan iman dalam konteks post-modern menuntut kesadaran naratif akan siapa diri seseorang di hadapan Allah (Gilon, 2024). Tanpa kesadaran tersebut, individu mudah mengadopsi identitas yang dibentuk oleh sistem budaya dominan. Dinamika ini menunjukkan paralel dengan strategi asimilasi dalam konteks Babel, di mana pembentukan identitas tidak selalu dilakukan melalui paksaan, tetapi melalui proses pembentukan budaya yang berkelanjutan.

Michael melihat bahwa kehidupan Daniel dalam pembuangan memiliki dimensi misional, yakni kesetiaan kepada Allah justru menjadi kesaksian di tengah bangsa-bangsa lain (Michael, 2025). Dalam konteks generasi muda, hal ini berarti bahwa kehadiran di ruang digital tidak harus dihindari, tetapi perlu dijalani dengan kesadaran identitas dan batas loyalitas yang jelas. Dengan demikian, tantangan identitas iman dalam era digital bukan sekadar persoalan etika perilaku, tetapi persoalan orientasi kesetiaan. Generasi muda tidak dipanggil untuk menarik diri dari sistem digital, tetapi untuk menetapkan batas loyalitas yang menjaga orientasi iman mereka kepada Allah sebagai otoritas tertinggi. Pola ini selaras dengan dinamika Daniel 1, di mana keterlibatan dalam sistem tidak menghapus kemungkinan hidup setia, selama batas loyalitas tetap terjaga.

Implikasi Praktis bagi Pembentukan Identitas Iman

Formasi Spiritual sebagai Fondasi Internal Loyalitas

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa integritas dalam Daniel 1 muncul sebagai tindakan menetapkan batas loyalitas kepada Allah sebelum individu terlibat lebih jauh dalam sistem budaya yang dominan. Keputusan Daniel untuk tidak menajiskan dirinya (Dan. 1:8) menunjukkan bahwa batas kesetiaan pertama-tama ditetapkan pada level internal, yakni dalam komitmen batin yang sadar terhadap Allah. Dalam konteks generasi muda di era digital, temuan ini menegaskan bahwa pembentukan identitas iman tidak dapat dimulai dari pengaturan perilaku eksternal semata, tetapi harus berakar pada pembentukan orientasi loyalitas yang jelas dalam kehidupan spiritual pribadi.

Formasi spiritual menjadi ruang di mana orientasi loyalitas tersebut dibentuk dan dipelihara. Praktik-praktik spiritual seperti pembacaan Alkitab, doa reflektif, serta pembelajaran teologis yang kontekstual membantu generasi muda menata kembali orientasi kesetiaan mereka kepada Allah di tengah berbagai sistem nilai yang bersaing dalam ruang digital. Tanpa fondasi spiritual yang kuat, keterlibatan dalam ruang digital berisiko menggeser orientasi kesetiaan seseorang secara tidak disadari. Blegur dalam penelitiannya tentang dinamika identitas remaja Kristen di era digital menegaskan bahwa budaya digital secara signifikan membentuk konstruksi identitas iman generasi muda (Blegur, 2025). Tanpa pembinaan spiritual yang terarah, identitas tersebut mudah dipengaruhi oleh narasi populer dan standar keberhasilan yang dibentuk oleh media sosial. Temuan ini memperkuat pentingnya formasi spiritual sebagai ruang penetapan batas loyalitas sebelum individu berhadapan dengan tekanan sistem digital.

Demikian pula, artikel mengenai pemuridan remaja Kristen di era digital menunjukkan bahwa strategi pemuridan yang kontekstual dan terstruktur mampu memperkuat daya tahan iman remaja terhadap arus digitalisasi (Christie, 2025). Pemuridan yang tidak hanya normatif tetapi reflektif membantu generasi muda menginternalisasi nilai iman secara sadar. Dalam perspektif ini, formasi spiritual bukan sekadar praktik keagamaan, tetapi proses pembentukan orientasi loyalitas kepada Allah yang memungkinkan generasi muda tetap terlibat dalam ruang digital tanpa kehilangan identitas iman mereka.

Komunitas Iman sebagai Ruang Peneguhan Identitas

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integritas dalam Daniel 1 tidak muncul dalam isolasi individual, tetapi dalam konteks relasi dan solidaritas iman. Daniel hidup bersama Hananya, Misael, dan Azarya yang juga mempertahankan kesetiaan kepada Allah di tengah tekanan sistem Babel. Solidaritas tersebut memperlihatkan bahwa batas loyalitas tidak hanya ditetapkan secara personal, tetapi juga dipelihara dalam relasi komunitas yang saling menopang.

Implikasi dari temuan ini dalam konteks generasi muda adalah pentingnya komunitas iman sebagai ruang peneguhan identitas. Dalam lingkungan digital yang cenderung individualistik dan fragmentatif, komunitas gereja berperan sebagai ruang sosial di mana nilai-nilai iman dipelihara secara kolektif. Melalui relasi yang saling mendukung, generasi muda dapat meneguhkan kembali orientasi kesetiaan mereka kepada Allah di tengah berbagai sistem nilai yang bersaing dalam ruang

digital. Octavia dan rekan-rekannya dalam kajian tentang kontekstualisasi pelayanan pemuda di era digital menunjukkan bahwa gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan yang adaptif terhadap karakteristik generasi Z, tanpa kehilangan fondasi teologisnya (Octavia, 2025). Pendekatan yang kontekstual ini memungkinkan gereja hadir secara relevan dalam kehidupan digital generasi muda sekaligus membentuk identitas iman yang kokoh.

Selain itu, Bulan dan Simangunsong dalam penelitian mereka tentang transformasi pendidikan Kristen melalui media digital menegaskan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan iman apabila dibingkai dengan nilai teologis yang jelas (Bulan & Simangunsong, 2025). Komunitas iman yang mampu memanfaatkan media digital secara reflektif dapat memperluas ruang pembentukan karakter dan integritas generasi muda. Gultom memperjelas bahwa sinergisitas gereja dan figur rohani dalam ruang digital menjadi salah satu bentuk respons pastoral terhadap krisis identitas generasi ini (Gultom, 2023). Dalam perspektif ini, komunitas iman tidak hanya berfungsi sebagai ruang persekutuan tradisional, tetapi juga sebagai jaringan relasional yang menopang generasi muda dalam mempertahankan batas loyalitas kepada Allah di tengah dinamika budaya digital.

Literasi Digital Berbasis Teologi sebagai Partisipasi Kritis

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa integritas Daniel tidak diwujudkan melalui penolakan total terhadap sistem Babel, tetapi melalui keterlibatan yang selektif dan reflektif. Daniel tetap berada dalam sistem pendidikan kerajaan, namun menetapkan batas ketika praktik tertentu menyentuh kesetiaan religiusnya (Dan. 1:11–14). Pola ini memperlihatkan bahwa kesetiaan kepada Allah tidak selalu menuntut penarikan diri dari sistem budaya, tetapi kemampuan untuk berpartisipasi secara kritis tanpa menyerahkan loyalitas utama.

Implikasi dari temuan ini dalam konteks generasi muda adalah pentingnya literasi digital yang berakar pada refleksi teologis. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi juga kemampuan menilai secara kritis narasi, nilai, dan ideologi yang beredar dalam ruang digital. Blegur kembali menekankan bahwa identitas remaja Kristen di era digital tidak hanya dibentuk oleh ajaran gereja, tetapi juga oleh algoritma dan budaya media sosial yang terus-menerus memengaruhi persepsi diri (Blegur, 2025). Tanpa kesadaran kritis terhadap dinamika tersebut, generasi muda berisiko menginternalisasi nilai yang bertentangan dengan orientasi iman mereka.

Dalam kerangka integritas sebagai batas loyalitas, literasi digital berarti kemampuan membedakan antara partisipasi yang sah dan internalisasi nilai yang menggeser orientasi kesetiaan kepada Allah. Dengan demikian, keterlibatan dalam ruang digital bukan bentuk kompromi, melainkan partisipasi kritis yang berakar pada pengakuan akan kedaulatan Allah.

KESIMPULAN

Daniel 1:8–16 memperlihatkan bahwa integritas bukan sekadar keteladanan moral, melainkan tindakan teologis menetapkan batas loyalitas kepada Allah di tengah sistem yang menuntut kesetiaan total. Melalui pendekatan historis dan kritik naratif, penelitian ini

menunjukkan bahwa integritas Daniel berakar pada keputusan sadar dalam hati, diwujudkan melalui partisipasi selektif dalam struktur Babel, dan diteguhkan oleh pengakuan akan kedaulatan Allah. Dengan demikian, integritas dapat dirumuskan sebagai kategori analitis yang menjelaskan dinamika loyalitas umat Allah dalam konteks tekanan asimilasi budaya. Temuan ini memiliki relevansi kontekstual bagi generasi muda Kristen di era digital, di mana pembentukan identitas berlangsung secara persuasif melalui sistem nilai global dan media digital. Seperti dalam konteks Babel, tantangan utama bukan sekadar perilaku moral, tetapi orientasi kesetiaan. Oleh karena itu, pembentukan identitas iman memerlukan formasi spiritual internal, peneguhan komunal, dan literasi digital berbasis teologi sebagai bentuk partisipasi kritis. Integritas sebagai batas loyalitas menjadi landasan teologis bagi kehadiran umat Allah yang tetap setia tanpa menarik diri dari dunia. Dengan merumuskan integritas sebagai kategori teologis batas loyalitas, artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan dalam kajian biblikal dan teologi kontekstual untuk membaca dinamika iman dalam sistem dominan lintas konteks sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, P. K., & Chia, P. S. (2023). Deskriptif Kesalehan Daniel dalam Kitab Daniel 6:1-29 dan Implementasi dan Refleksi Logis bagi Orang Percaya Masa Kini. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 5(1), 52–64. <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i1.205>
- Blegur, R. (2025). Menjadi Manusia Seutuhnya: Menelisik Tegangan Identitas Remaja Kristen di Era Digital. *Forum Filsafat dan Teologi*, 54(2), 217–229. <https://doi.org/10.35312/forum.v54i2.811>
- Bulan, S. E., & Simangunsong, A. (2025). Click for Tolerance: The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.16>
- Christie, C. (2025). Pemuridan Remaja Kristen di Era Digital: Strategi Kontekstual melalui Pendidikan Agama dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa. *Redominate: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristiani*, 6(2), 18–34.
- Djami, F. A. G., & Natonis, H. Y. (2025). Peran Iman Kristen Dalam Membentuk Karakter Dan Etika Generasi Muda Di Era Digital. *ADIBA: Journal of Education*, 4(4), 215–226.
- Gilon, B. L. (2024). Teladan Keteguhan Iman Bagi Orang Kristen Di Era Post-Modernisme: Kritik Naratif Daniel 1:1-21. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 24(2), 125–136. <https://doi.org/10.51591/pst.v24i2.159>
- Gultom, J. M. P. (2023). Sinergisitas Gereja dan Influencer Rohani dalam Pemulihan Gambar Diri Native Digital. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.245>
- Kobstan, H. B., & Sanger, B. K. (2025). Membangkitkan Kesadaran Kerajaan Allah di Kalangan Generasi Muda. *Kingdom Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 25–41.
- Lee, J. S.-H. (2023). *Reimagining Exile in Daniel* (p. 162463). Mohr Siebeck. <https://doi.org/10.1628/978-3-16-162463-6>

- Lele, A. F. (2021). Makna Ketaatan menurut Kitab Daniel. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.598>
- Manca, S. (2023). Menghadapi Pandemi COVID-19: Belajar dari Peristiwa Pembuangan Babel. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(1). <https://doi.org/10.60130/ja.v11i1.70>
- Michael, R. H. (2025). Dimensi-dimensi Misional Daniel dalam Pembuangan di Babel. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 77–88. <https://doi.org/10.46305/im.v6i1.442>
- Ndraha, A. (2025). The Identity Crisis of the Nation of Judah in the Book of Daniel: A Case Study and Its Relevance for Contemporary Pastoral Counseling. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 21(2), 100–112. <https://doi.org/10.46494/psc.v21i2.565>
- Nurwindayani, E., & Wardhani, L. P. K. (2023). Kiat Membangun Integritas Mahasiswa Kristen di Era Digital Berdasarkan Teladan Daniel. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.143>
- Octavia, Y. (2025). Kontekstualisasi Pelayanan Pemuda Di Era Digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1).
- Purwanto, H. (2024). Perspektif Epistemologis, Logika Dan Bahasa Terkait Penyebutan Nama Allah Dengan Yahweh. *Jurnal Lentera Nusantara*, 3(2), 113–129. <https://doi.org/10.59177/jls.v3i2.301>
- Quick, L., & Lyell, E. (2022). Dressing Daniel: Identity Formation and Embodiment in Daniel 1–6. *Journal of Ancient Judaism*, 13(1), 1–26. <https://doi.org/10.30965/21967954-bja10019>
- Seufert, M. (2019). Refusing the king's portion: A reexamination of Daniel's dietary reaction in Daniel 1. *Journal for the Study of the Old Testament*, 43(4), 644–660. <https://doi.org/10.1177/0309089218821310>
- Sitorus, H. (2020). Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 56–75. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.217>
- Smith-Christopher, D. (2023). Exile: History, Interpretation, and Theology. *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/ExileHistoryInterpretationandTheology>
- Sondopen, D., & Junias, R. (2025). Pendidikan Karakter Kristiani dalam Kitab Daniel: Eksegesis Daniel 1:8 sebagai Fondasi Keteladanan dan Keteguhan Iman di Tengah Budaya Asing. *Excelsior Pendidikan*, 6(2).